



JALUJUR:

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN (p): XXXX-XXXX; ISSN (e): XXXX-XXXX

Submit: 03/02/2022

Review: 01/05/2022

Publish: 30/06/2022

UPAYA MAHASISWA KKN TERHADAP PELESTARIAN WISATA ALAM DAN KEANEKARAGAMAN ADAT TRADISIONAL MASYARAKAT PARAMASAN BAWAH KABUPATEN BANJAR

Suriagiri, Muhammad Fauzi Noor, Siti Fatimah, Siti Raihana, Azahra, Muhammad Haikal, Erma Karlina, Ervina, Yasrin Maulana, Nur Hikmah, Sheilfi Safilla, Syifa, Aurina Rizky, Nurul Amalia, Sarmila, Muhammad, Wenty Safitri, Reza Jayadi, Syifa Naila, Rahmadanti.

suriagiri1965@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract

The Dayak ethnic group living on the east side of the Meratus Mountains studied in this study is located in the Lower Paramasan District in the Banjar Regency area. They live between valleys and riverbanks at great distances. Dayak Meratus is quite unique because as a Dayak tribe, they speak Banjar. Some of them still adhere to their ancestral beliefs, some have embraced a new religion. This research begins with the problem of how the concept of religion and traditional tools of the Meratus Dayak tribe and their continuity with prehistoric times. The purpose of this study is to create an ethnoarchaeological research model to be applied to the same or almost the same environment and cultural system according to analogy requirements, with a further goal as auxiliary data in analyzing and interpreting religious aspects of the findings of prehistoric sites in the Meratus Mountains region. The research method used was descriptive comparative with an ethnoarchaeological approach, while the data collection technique was carried out using survey and interview methods. The results of the study show that along the eastern side of the Meratus Mountains there are several types of sub-tribes, namely Banjar Dayak, Meratus or Bukit Dayak, and Dusun Dayak. All three have almost the same religious concepts and ceremonial equipment, so they are generalized as Dayak Meratus. There is continuity between the Meratus Dayak belief concept and prehistoric belief concepts, namely the worship of ancestral spirits and the use of grave provisions in death ceremonies. Most of the ceremonial equipment is made of leaves, wood and bamboo which disintegrate quickly, a small part is made of metal and ceramics.

Keyword: Religion; Equipment; Ceremony; Dayak Meratus; Ethnoarchaeology

Abstrak

Suku Dayak penghuni sisi timur Pegunungan Meratus yang dikaji dalam penelitian ini berada dalam wilayah Kecamatan Paramasan Bawah di wilayah Kabupaten Banjar. Mereka tinggal di antara lembah dan tepian sungai dalam jarak yang berjauhan. Dayak Meratus cukup unik karena sebagai suku Dayak, mereka berbahasa Banjar. Sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan leluhur, sebagian telah menganut agama baru. Penelitian ini diawali dari permasalahan bagaimana konsep religi dan peralatan tradisional suku Dayak Meratus serta kesinambungannya dengan masa prasejarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah

membuat model penelitian etnoarkeologi untuk diterapkan pada lingkungan dan sistem budaya yang sama atau hampir sama sesuai dengan syarat analogi, dengan tujuan lebih jauh adalah sebagai data bantu dalam menganalisis dan interpretasikan aspek religi dari temuan situs prasejarah di wilayah Pegunungan Meratus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan etnoarkeologi, sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sepanjang Pegunungan Meratus sisi timur berdiam beberapa jenis subsuku, yaitu Dayak Banjar, Dayak Meratus atau Dayak Bukit, serta Dayak Dusun. Ketiganya mempunyai konsep religi dan peralatan upacara yang hampir sama, sehingga digeneralisasi sebagai Dayak Meratus. Ada kesinambungan konsep kepercayaan Dayak Meratus dengan konsep kepercayaan prasejarah, yaitu pemujaan roh leluhur dan penggunaan bekal kubur dalam upacara kematian. Sebagian besar peralatan upacara terbuat dari dedaunan, kayu, dan bambu yang cepat hancur, sebagian kecil terbuat dari logam dan keramik.

Katakunci: *Religi, Peralatan, Upacara, Dayak Meratus, Etnoarkeologi*

Pendahuluan

Religi lahir karena adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar dirinya serta keberadaan roh leluhur yang diyakini akan memberikan pengaruh baik dan buruk. Hal itu merupakan kepercayaan universal yang dikenal di banyak tempat jauh sebelum manusia mengenal tulisan. E.B Tylor menyebut bahwa asal usul religi bermula dari teori animisme, yaitu percaya kepada wujud-wujud spiritual seperti jiwa manusia yang tetap hidup meskipun dia telah meninggal dunia, spirit atau jiwa yang meningkat hingga derajat para dewa (Tylor 1929 dalam Djam'annuri 2003: 33-35). Kajian religi cukup sulit bagi arkeologi karena tidak semua sistem keyakinan diekspresikan dalam benda budaya. Apalagi jika pola tingkah laku dalam religi sangat tipis bedanya dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena, seperti pendapat Roy Rapport bahwa keyakinan telah melahirkan ritual, yang melalui ritual tersebut kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat diatur (dalam Renfrew dan Bahn 2012: 403). Bagi arkeologi, religi adalah sebuah perangkat konseptual yang mendasari terciptanya berbagai artefak yang penuh makna. Religi mempunyai empat komponen yang terdiri atas emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan upacara, serta umat dan kesatuan sosial (Koentjaraningrat 1993: 137-142).

Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Suatu sistem keyakinan mengandung kepercayaan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau dewa-dewa, roh, alam gaib, hakikat hidup, dan kematian. Konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan dilambangkan dan dilaksanakan dalam sistem ritus dan upacara dengan berbagai peralatan yang digunakannya. Umat dan kesatuan sosial merupakan subjek yang memiliki dan melaksanakan komponen religi di atas. Religi yang dibahas dalam makalah ini akan difokuskan pada konsep dan peralatan upacara terutama dalam upacara kematian dan perladangan. Dayak Meratus adalah nama lain dari Dayak Bukit yang dianggap lebih "halus". Suku Dayak Meratus mempunyai kepercayaan turun-temurun yang disebut kepercayaan leluhur atau Kaharingan. Konsep tentang Tuhan dalam

kepercayaan Dayak Meratus meliputi tiga penguasa utama, yaitu pencipta alam semesta (Suwara), pengatur rezeki (Nining Bathara), dan pemelihara padi (Sangkawanang). Selain ketiga sembahan (ilah) tersebut masih terdapat sembahan lain yang menguasai dan memelihara alam sekitar bumi dan langit. Mereka adalah pemelihara padi, pemelihara hutan dan gunung (Pujut), penjaga kampung (Sia Si Banua), dan beberapa ilah penjaga alam semesta yang keberadaannya dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Radam 2001: 192-207).

Pada dasarnya, Dayak Meratus di Paramasan, mempunyai persamaan dalam konsep religi, tata cara dan peralatan religi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah penganut kepercayaan Kaharingan, meskipun saat ini sebagian besar sudah menganut agama Buddha, Kristen, dan Katolik, tetapi upacara adat kematian, perladangan, dan pengobatan masih mereka lakukan. Upacara terbesar mereka adalah pesta panen yang disebut babalian, yaitu pesta yang dilakukan setelah selesai panen di lahan yang baru dibuka. Upacara kematian pada Dayak Meratus dilaksanakan dengan sederhana, mulai dari turun tanah, upacara pada hari ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, dan ke-100 (manyaratus). Bagi yang mampu, pada hari keseratus.

sekaligus dilakukan upacara mambatur dengan membuat rumah kubur dari kayu berbentuk segi empat yang disebut batur. Pada awalnya, orang Dayak Meratus tidak mengenal penguburan dalam tanah, tetapi melakukan penguburan dengan cara meletakkan di dalam pondok di tengah hutan, merupakan cara penguburan asli mereka sebelum mendapat pengaruh dari luar, terutama pengaruh dari Kesultanan Banjar yang identik dengan Islam (Hartatik 2012: 55-95). Berbagai sesaji dan perlengkapan upacara disertakan sebagai syarat utama yang mengiringi mamang balian dalam mengucapkan mantera-mantera. Dalam berbagai upacara, mantera balian ditujukan untuk memanggil pidara dan Hyang Diwata yang disimbolkan ke dalam bentuk perlengkapan dan sesaji. Sesaji diletakkan dalam pinggan berupa lima piring melawen atau keramik, sasanggan, mangkok keramik, bakul dan tikar dari arangan (anyaman) rotan, dan sejumlah mata uang logam sukuan atau tetali sebagai simbol pengikat. Sejumlah peralatan upacara, terutama dari bahan keramik, dimiliki oleh hampir semua keluarga Dayak Meratus di Paramasan sebagai harta warisan yang turun-temurun (Hartatik 2012: 57-100).

Di beberapa wilayah, ritus-ritus Kaharingan dengan berbagai peralatannya sudah banyak yang ditinggalkan karena sebagian besar penganut Kaharingan telah memeluk agama Protestan dan Islam. Kondisi ini lambat laun akan menyebabkan punahnya peralatan yang berkaitan dengan ritus dan kehidupan sehari-hari, sehingga bila sewaktu-waktu ditemukan data arkeologi yang berkaitan dengan alat upacara tersebut, arkeolog akan mengalami kebingungan. Salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan penelitian etnoarkeologi sebagai upaya pendokumentasian data yang hampir punah, yang akan berguna sebagai model atau pendekatan dalam memecahkan masalah arkeologi. Berdasarkan pemahaman tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: bagaimanakah konsepsi religi dan bentuk peralatan religi terutama dalam ritual perladangan dan kematian pada suku Dayak Meratus di Paramasan? Bagaimana kesinambungan konsepsi dan peralatan religi Dayak

Meratus sekarang dengan masa lampau? Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui konsepsi religi dan variasi bentuk peralatan tradisional (terutama peralatan upacara) serta pelestarian tempat wisata pada masyarakat Dayak di sisi tenggara Pegunungan Meratus. Selanjutnya, data tersebut menjadi model yang dapat digunakan sebagai data bantu untuk mengungkapkan konsepsi religi serta jenis peralatan yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan pada masa lalu, terutama peralatan ritual dan penguburan masa prasejarah di sekitar Pegunungan Meratus.

Perbedaan lingkungan menyebabkan kecenderungan budaya pada sisi utara Meratus mempunyai persamaan atau perbedaan dengan budaya masyarakat di sisi selatan, meskipun keduanya mungkin mempunyai asal yang sama. Sejak masa prasejarah, manusia sudah menyadari adanya kekuatan lain di luar kekuatan dirinya. Kesadaran tersebut melahirkan perasaan dan getaran-getaran dalam jiwa manusia sehingga muncullah religi. Menurut Durkeim dan James, religi adalah suatu perasaan, perbuatan, dan pengalaman yang bersifat suci dan sering dilambangkan dalam bentuk simbol- simbol sebagai sesuatu yang dihormati (Pritchard 1984: 2-7). Pandangan manusia masa prasejarah terhadap kematian adalah bahwa roh orang yang telah meninggal tidak akan lenyap begitu saja tetapi tetap hidup di alamnya dan berpengaruh pada manusia yang masih hidup. Oleh karena pandangan tersebut, manusia prasejarah melaksanakan kegiatan ritual yang berkaitan dengan upacara kematian untuk mengantarkan roh ke alamnya dan menghindarkan diri dari pengaruh buruknya. Dalam upacara kematian, mereka membuat bangunan kubur yang biasanya terbuat dari bahan batu seperti kubur batu, bilik batu, sarkofagus maupun menhir sebagai tempat pemujaan arwah. Bangunan yang didirikan atas dasar konsep pemujaan, media penghormatan, ambang dan keselamatan yang biasanya terbuat dari bahan batu besar disebut dengan istilah megalitik. Bahkan menurut Wagner, meskipun bangunan tersebut dibuat dari bahan kayu tetapi selama masih dalam konteks pemujaan maka dapat dikategorikan sebagai bangunan megalitik (Soejono 2008: 205-207).

Penelitian religi masyarakat Dayak Meratus ini sebagian besar menggunakan data etnografi, sehingga penelitian ini merupakan penelitian etnoarkeologi. Peneliti etnoarkeologi berusaha memahami apa yang dilakukan masyarakat sekarang untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan budaya materialnya, membuat alat-alat, dan pemukiman. Menurut Paul Bahn dan Colin Renfrew, etnoarkeologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian arkeologi dengan melakukan analogi etnografi pada perilaku masyarakat masa kini untuk menginterpretasi data arkeologi (Renfrew dan Bahn 2012: 307-309). Penelitian etnoarkeologi sangat diperlukan untuk mendokumentasikan hubungan antara budaya materi dengan tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat yang masih hidup dalam rangka merekonstruksi tingkah laku manusia masa lampau dari sisa-sisa materi yang tertinggal (Johnson 2007: 12-33). Etnoarkeologi tidak saja melibatkan artefak, tetapi semua tinggalan manusia dan tingkah laku di masa kini dengan titik berat pada hasil tinggalan yang disebabkan oleh tingkah laku tersebut. Dengan demikian, asas yang digunakan adalah analogi yang menganggap bahwa tingkah laku yang menghasilkan suatu tinggalan di masa lampau adalah sama dengan tingkah laku yang menghasilkan budaya di masa kini.

Kesimpulan dari asas analogi menghasilkan suatu interpretasi sementara yang akan berubah bila ada penelitian berikutnya yang membuktikan adanya ketidaksesuaian dengan data yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini analogi adalah perangkat penalaran induktif yang hanya dapat menyarankan hipotesis yang harus diuji pada data lain. Menurut R.J. Sharer, dasar untuk melakukan analogi adalah kesamaan lingkungan dan bentuk budaya. Adapun model pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan analogi adalah model kesinambungan budaya dan model perbandingan umum. Akan tetapi, dalam garis besarnya, studi etnoarkeologi dalam penalaran arkeologi adalah sebagai interpretasi eksplanasi, pembentuk atau penyaran hipotesis dan model untuk evaluasi suatu hipotesis (Tanudirjo 1987: 35-39).

Metodelogi

Data dalam artikel ini merupakan hasil dari survei tahun 2022 di masyarakat Dayak Meratus yang mendiami sisi tenggara Pegunungan Meratus. Pegunungan tersebut berada di wilayah di Kabupaten Banjar terutama di Kecamatan Paramasan Bawah. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan metode survei berupa pengamatan objek dan wawancara. Hasil pengamatan di lapangan baik berupa objek yang berkaitan dengan konsepsi religi dan peralatannya dideskripsikan secara verbal dan piktoral. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat terutama yang pernah mengikuti atau menyaksikan upacara adat dan peralatan yang digunakan pada masa lalu. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang konsep kepercayaan yang berkaitan dengan upacara religi, perlengkapan serta data lingkungan sosial yang tidak sempat diamati oleh peneliti di lapangan. Selanjutnya, data yang diperoleh di lapangan tersebut dianalisis dengan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Metode deskriptif antara lain berupa paparan, klasifikasi, analisis, generalisasi, dan interpretasi. Sebagai sebuah penelitian etnoarkeologi, analisis teknologi didukung dengan teori dan kajian pustaka yang diarahkan untuk tujuan arkeologi (David dan Kramer 1983: 10).

Pembahasan

SUKU DAYAK MERATUS DI PARAMASAN BAWAH

1. Bablian

Bablian merupakan suatu tradisi atau upacara adat suku dayak paramasanyang dilakukan untuk membayar hajat dan keinginan akan sebuah kesembuhan. Upacara balian dipimpin oleh seorang dukun yang disebut sebagai mulung, pemimpin Upacara balian biasanya berasal dari keturunan mulung atau bisa juga dari orang yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Upacara balian terdiri dari pembacaan mantra yang dialognya menggunakan bahasa dayak dan diiringi dengan alunan musik yang biasanya berlangsung semalaman tanpa henti.

Pemimpin Balian membaca sesuatu mantera, tetapi hanya mulutnya yang nampak bergerak-gerak. Tanda dimulainya upacara ini adalah dengan dibunyikannya kendang bambu dan seruling sarunai oleh Balian. Sejak saat itu bambu dan sarunan dibunyikan terus sepanjang malam sampai upacara selesai atau berakhir. Musik pengiring ini dibunyikan oleh mereka yang mahir secara bergantian.

Balian dulunya merupakan lembaga adat yang mengatur segala kehidupan masyarakat desa di pegunungan Meratus termasuk mengelola desa dengan memegang teguh kearifan lokal. Balian memegang peranan penting dalam pengelolaan kehidupan masyarakat seperti penyelesaian permasalahan kehidupan masyarakat hingga menjadi penghulu dalam pernikahan. Kearifan lokal masyarakat Dayak di kaki pegunungan Meratus adalah merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan yang bersifat kebijaksanaan, kearifan, bernilai baik, yang hidup dan berkembang dalam satu komunitas masyarakat adat dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Dalam upacara pengobatan (Babalian) perempuan Dayak berhak menjadi pemimpin atau sentral dalam upacara adat tersebut. hal ini sejalan dengan pendapat Elbaar dan Misrita yang mengatakan bahwa: "dalam upacara pengobatan (Babalian) yang menjadi pemimpin atau sentral dalam upacara adat tersebut adalah seorang perempuan". Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Riwut yang mengatakan bahwa "Babalian adalah seorang perempuan yang bertugas sebagai mediator dan komunikator antara manusia dengan makhluk lainnya yang keberadaannya tidak terlihat oleh mata jasmani manusia". Artinya perempuan dalam suku Dayak memiliki peran yang penting. Kemudian mengenai kewajiban seorang perempuan Dayak Paramasan dalam lingkungan masyarakat adat ialah mereka berkewajiban menjalankan segala ketentuanketentuan adat dan juga berkewajiban dalam menjaga serta memelihara adat tradisi yang ada agar tidak hilang termakan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan suku Dayak Warukin. Kesamaan tersebut ialah seperti sama-sama memiliki hak untuk turut serta dalam kegiatan kemasyarakatan seperti aruh (upacara), berhak berkontribusi menjadi bagian dalam tatanan pemerintahan desa jika telah memenuhi segala bentuk persyaratannya, berhak menjadi pemimpin dalam suatu upacara adat yakni upacara balian (upacara pengobatan), upacara balian bisa dipimpin oleh laki-laki ataupun perempuan, jika yang memimpin adalah perempuan maka disebut balian dadas dan jika upacara balian itu dipimpin oleh laki-laki maka disebut Babalianbawo.

Terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan ritual, yakni tahap persiapan, tahap kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Makna yang terkandung dalam upacara balian yakni doa-doa keselamatan agar terhindar dari malapetaka bagi masyarakat suku Dayak. Selain itu, pada prosesnya juga terkandung makna agar roh leluhur menjaga masyarakat suku Dayak dari gangguan roh jahat dan ilmu hitam. Pemahaman dari upacara balian juga bermakna perjuangan hidup, keharmonisan, kesejahteraan, ketentraman, keselamatan, moral baik, dan pembuka rezeki. Selain itu juga upacara balian mengandung makna memohon perlindungan, mengingat tuhan, dan mengingat alam kehidupan. Fungsi upacara Babalian yaitu fungsi tarian gintang, fungsi musik, dan fungsi mantra.

Tari ritual biasanya dilakukan pada upacara kematian, upacara tolak bala, upacara pengobatan, upacara membayar nazar, dan sebagainya. Tari Babalian yang dilakukan pada upacara adat Buntang yang terbagi menjadi tiga, yaitu Buntang Hajat atau Nazar, Buntang Memali, dan Buntang Taotn (Tahun). Dalam setiap upacara adat, tari Balian Bawo hanya boleh ditarikan

oleh laki-laki. Kebudayaan dalam masyarakat Dayak berkontribusi dalam menciptakan konstruksi sosio- kultural, salah satunya adalah konstruksi gender. Konstruksi itu dimanifestasi dalam praktik keseharian, seperti cara berpakaian, bertingkah laku, berbicara, dan berkesenian. Bentuk kesenian yang hadir dalam masyarakat adalah seni tari. Dalam seni tari, representasi gender ditunjukkan melalui gerak tubuh, mimik wajah, ketukan musik, mantra yang diucapkan, dan lain- lain. Secara normatif, perempuan harus menampilkan atribusi feminin, sementara laki- laki ditampilkan sebagai sosok maskulin.

Fenomena pengobatan tradisional dengan menggunakan ritual memang sudah tidak asing lagi di masyarakat bahkan beberapa daerah di Indonesia masih meyakini upacara ritual sebagai bentuk pengobatan yang dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Namun sejauh ini tidak ada penelitian khusus yang dapat membuktikan pengaruh upacara ritual terhadap kesembuhan dari suatu penyakit. Kapferer dalam Alhumami (2009) menjelaskan bahwa kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan sebuah local beliefs yang terpatrit di dalam kebudayaan suatu masyarakat.

2. Aruh di Balai Adat Induk Dayak

Desa Paramasan Bawah secara administrasi berada di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar. Jarak desa Paramasan Bawah ke Ibu Kota Kecamatan \pm 2 km, jarak desa Paramasan Bawah ke Ibu Kota Kabupaten / Kota 162 km, dan jarak ke Ibu Kota provinsi dari desa Paramasan Bawah adalah 202 km. Hubungan transportasi untuk ke desa ini, baik dari Banjarmasin maupun daerah yang lainnya bisa dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda 4 dan sejenisnya serta kendaraan roda 2, karena sarana jalan menuju ke desa ini sangat mudah untuk dilalui.

Awal mula lahirnya Agama Kaharingan menurut cerita dari balian (tetua adat) dimulai saat diciptakannya Adam dan Hawa yang mempunyai Anak sebanyak

41 orang, anak yang pertama bernama Datu Ayuh dan yang terakhir bernama Bambang suwara (Muhammad). Adam dan Hawa pun sepakat untuk menjodohkan ke 40 anaknya secara berpasang-pasangan yang ketentuannya anak yang berwajah rupawan dijodohkan dengan yang berwajah biasa saja, karena ketentuan itu semua anaknya pun menolak perjodohan tersebut dan masing- masing dari mereka pergi meninggalkan orang tuanya ke berbagai belahan dunia. Termasuk Datu Ayuh yang memilih pergi ke daerah pegunungan, di sana beliau mempersunting seorang putri yang bernama Putri Wiling Kuning dan dikaruniani seorang anak perempuan yang bernama Nining Bahatara akan tetapi pada saat lahir, anak tersebut wafat yang menurut legenda diangkat ke langit. Setelah kehilangan anak pertamanya Datu Ayuh pun kembali dikaruniani anak kedua yang bernama Balian Mambur yang menurut kepercayaan mereka Balian Mambur ini berguru lewat mimpi dengan Nining Bahatara yang diteruskan oleh balian-balian diantaranya Balian Sibangun Bangkai, Balian Sitapung Tulang, Balian Mangkumang Lap sehingga sampailah kepada balian yang menjadi narasumber penulis yang bernama Bapak Uliansyah.

Proses pelaksanaan tradisi Aruh Ba Balai di Desa paramasan Bawah Kabupaten Banjar Tradisi Aruh Ba Balai adalah tradisi yang sudah lama ada pada masyarakat Dayak, tradisi ini juga tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh suku Kaharingan. Kaharingan merupakan agama sekaligus identitas budaya bagi suku Dayak. Pada wawancara yang telah dilaksanakan menjelaskan bahwa makna dari kata Aruh merupakan bahasa asli dari suku Dayak untuk sebutan setiap upacara selamatan atau 49 syukuran suku Dayak. Aruh dilaksanakan setelah selesai panen. Aruh merupakan upacara selamatan sebagai bukti rasa syukur dan ungkapan terima kasih atas hasil panen yang telah di peroleh dari usaha masyarakat selama setahun dan juga digunakan sebagai upacara untuk selamat, panjang umur dan memohon berkah agar ditahun yang akan datang bisa kembali melaksanakan Aruh.

Dalam tradisi Aruh ada dua jenis Aruh yaitu Aruh Ganal (besar) dan Aruh Duduk, yang menjadi perbedaan antara upacara Aruh ini adalah yang menanggung pembiayaan upacara, tempat, serta bagian dalam tata ritual. Aruh Ganal dilaksanakan di Balai Adat karena yang mengadakan upacara ini adalah seluruh anggota penduduk setempat, sedangkan Aruh Duduk dilaksanakan di rumah penduduk. Tidak ada informasi pasti mengenai waktu munculnya tradisi Aruh yang dikenal masyarakat, karena tradisi ini sudah ada dari zaman leluhur mereka. Bagi masyarakat desa Paramasan Bawah, Aruh merupakan upacara selamatan untuk hasil panen mereka sepanjang tahun, atau ungkapan rasa syukur mereka yang telah mendapatkan hasil panen dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui roh-roh leluhur dan roh-roh penjaga alam agar dalam persiapan panen mulai dari saat pemilihan bibit, penanaman, pertumbuhan tanaman dapat baik dan tidak berhama, juga pada saat panen tiba agar hasil yang didapat melimpah, dan memohon perlindungan serta kesehatan bagi seluruh keluarga.

Aruh Ganal ini yang berarti kenduri besar. Jadi upacara ini dilakukan secara besar-besaran oleh warga desa dan dihadiri para undangan dari desa-desa lainnya. Tujuan dilaksanakannya Aruh Ganal ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian dalam upacara ini sekaligus dimaksudkan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar pada tahun yang akan datang mendapat hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari segala macam mara bahaya, penyakit dan makhluk perusak tanaman lainnya. Aruh Ganal ini dilaksanakan setahun sekali, namun apabilamusyawarah adat menganggap bahwa penduduk banyak yang kurang penghasilan panennya maka Aruh Ganal tidak dilaksanakan pada tahun itu. Biasanya dalam penentuan hari dan tanggal pelaksanaan upacara ini selalu diperhatikan pada tanggal bulan muda menurut bulan kamariah berkisar antara tanggal 1 sampai tanggal 15, hal ini berhubungan dengan simbol bahwa rejeki selalu naik apabila dilaksanakan pada tanggal tersebut.

Pada tahun ini aruh ganal tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus - 31 Agustus 2022. Dalam penetapan hari dan tanggal tersebut diputuskan melalui musyawarah desa yang dipimpin oleh Kepala Adat dan dibantu oleh Kepala Desa. Upacara Aruh Ganal di desa Paramasan Bawah dilaksanakan selama 12 hari 12 malam bertempat di Balai Induk, yakni bangunan adat yang dibangun oleh masyarakat dayak meratus, "pesta adat ini kami gelar secara besar-besaran berlangsung 12 hari 12 malam, upacara adat ini kami gelar

secara turun temurun sejak nenek moyang dan Aruh Ganal ini sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dayak Paramasan Bawah atas hasil panen yang melimpah” ujarnya. Menurut

Kepala Desa Paramasan Bawah itu “upacara adat kami gelar di Balai adat Dayak Desa Paramasan Bawah, Kecamatan Paramasan, yang dihadiri oleh pemuka adat, pemerintah daerah dan TNI/Polri. Sebelumnya digelar upacara Bapalas dan Babalai Kambang”. Disebutkan bahwa beragam prosesi digelar pada tradisi Aruh Ganal seperti tarian Babangsai yang dimainkan oleh beberapa pemuda dan pemudi Dayak Paramasan Bawah juga tari Babalian yang diikuti oleh warga Dayak Kecamatan Paramasan. Saat menari, masyarakat mengelilingi langgat atau semacam tugu yang dihiasi dengan janur dan diiringi musik gendang dan sarunai.

Menurut bapak Uliansyah, upacara adat dayak itu dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun. Pertama adalah Bapalas yakni saat tanaman padi yang berumur

3 bulan atau tingginya mencapai 10 sampai 15 cm. Sedangkan upacara adat Babalai

Kambang dilaksanakan oleh warga Paramasan Bawah ketika tanaman padi sudah mulai dipanen hingga belum habis dipanen juga sebagai wujud rasa syukur.

Kegiatan tradisi Aruh Ganal ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. “Tujuan kami manggawi tradisi Aruh Ganal ni masih sama mulai bahari yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, salajur meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa lawan para leluhur supaya kadada musibah,lawan mara bahaya” ungkap salah satu warga yang juga berhadir di acara Aruh Ganal”.

Salah satu perlengkapan yang harus dipersiapkan jauh-jauh hari adalah pembuatan bakul yang terbuat dari paring tali untuk menaruh sesaji, bakul tersebut harus dalam keadaan baru dengan berbagai macam motif menyesuaikan dengan rohroh yang dituju. Perlengkapan yang disiapkan sebelum tradisi Aruh Ganal dimulai dengan hari batarah yaitu sehari sebelum upacara dimulai. Hari batarah maksudnya adalah hari memulai pekerjaan, mempersiapkan segala sesuatu, membuat perlengkapan upacara, menyiapkan sesaji dan pekerjaan itu harus selesai dalam satu hari. Perlengkapan upacara yang sangat penting adalah langgatan.

“Langgatan tu adalah induk ancak lawan sesaji, kami biasanya mehiasi langgatan itu isuk harinya sehabis malam pembukaan” (Langgatan merupakan induk ancak dan sesaji, untuk menghiasi langgatan dilakukan pada keesokan harinya setelah malam pembukaan), tutur seorang warga yang juga biasanya ikut terlibat pada tradisi Aruh Ganal. Disamping langgatan masih ada beberapa ancak lagi yang masing-masing mempunyai fungsi dan berisi makanan sesaji yang berbeda makna dan tujuannya. Nama perlengkapan lainnya adalah Kalangkang yang dibuat sebanyak tiga buah, yaitu: Kalangkang Mantit (nama dari nenek moyang burung), Kalangkang Nyaru (Dewa petir), Kalangkang Uria (Dewa yang memelihara segala mangsa dan bala yang merusak tanaman).

Ketiga kalangkang ini masing-masing diletakkan menurut kebiasaan yang berlaku. “Biasanya kami ma andak kalangkang mantit disebalah kiri lawing masuk Balai, ke kanannya sadikit lagi kami andak kalangkang Nyaru,

hanyar kalangkang Uria kami andak di dalam Balai” (Menurut kebiasaan kalangkang Mantit diletakkan disebelah kiri pintu masuk Balai agak ke kanan sedikit diletakkan kalangkang Nyaru, dan kalangkang Uria diletakkan di dalam Balai), ungkap seorang warga yang juga turut berpartisipasi dalam upacara tradisi Aruh Ganal ini. Langgatan serta semua ancak yang dibuat itu pada waktu upacara dimulai akan diisi dengan segala macam wadai (kue), bahan-bahan makan seperti ikan, ayam dan telur, serta jenis tumbuhan atau tanaman yang dimaksudkan untuk memberi makan dan di persembahkan kepada ruhruh nenek moyang, kepada pangeranpangeran, kepada Nabi-nabi, kepada jibril, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kepada hantu serta segala jenis makhluk halus yang dipercayai masyarakat.

Pemimpin pada Tradisi Aruh Ganal Setiap upacara pasti dipimpin oleh seseorang yang sudah berpengalaman dibidangnya, begitupun juga dengan tradisi Aruh di desa Paramasan Bawah ini orang Dayak biasanya menyebut pemimpin tradisi Aruh adalah Balian (tetuha adat yang biasanya memimpin suatu upacara). Untuk menyelenggarakan kegiatan upacara yang bersifat khusus mulai permulaan sampai selesai dilakukan dilakukan oleh Balian. “Dalam upacara Aruh Ganal ini, balian yang melakukan tugasnya biasanya ada beberapa orang. Sebagai pimpinan dari balian ini adalah Pengulu Adat (Penghulu Adat), setiap balian biasanya didampingi oleh seorang Panjulang (panjulang adalah wanita yang selalu memperhatikan pembicaraan balian atau dapat pula mengajukan permohonan atas kehendak masyarakat), samuaan ke handak dari balian itu dilayani oleh panjulang.” (Dalam upacara Aruh Ganal ini, balian yang melakukan tugasnya biasanya ada beberapa orang. Sebagai pimpinan dari balian ini adalah Pengulu Adat (Penghulu Adat), setiap balian biasanya didampingi oleh seorang Panjulang (panjulang adalah wanita yang selalu memperhatikan pembicaraan balian atau dapat pula mengajukan permohonan atas kehendak masyarakat), segala permintaan balian dilayani oleh panjulang. Menurut keterangan dari seorang balian jika apa yang dikehendaki balian itu keliru memberikannya, maka balian akan jatuh dan tak sadarkan diri. Hal itu menunjukkan kemarahan datu, sehingga harus dicarikan permintaan yang dikehendakinya. Kalau kehendaknya sudah dipenuhi, balian itu pun sadar kembali dan melanjutkan tugasnya melaksanakan upacara.



Gambar 1. Suasana Aruh Adat masyarakat Kaharingan Dayak Paramasan

Pelaksanaan Tradisi Aruh Ganal yang dilaksanakan selama 12 hari 12 malam, yang mana pada malam pertama upacara Aruh Ganal ini dimulai dengan acara babalian pembukaan. Maksud dari upacara ini adalah sebagai pembukaan dan sekaligus pemberitahuan pada para dewa dan ruh-ruh nenek moyang bahwa akan diadakan upacara babalian. Datu-datu dipanggil untuk menghadiri. Pimpinan upacara adalah para balian, mereka duduk berjajar di atas tikar bamban menghadapi sebuah parapen. Asap dupa mengepul hingga bau kemenyan tercium menusuk hidung. Maka masing-masing balian mengusap gelang hiyangnya secara berganti-ganti di atas kepulan atas kemenyan dan diteruskan dengan mengusap minyak kelapa di atas piring kecil. Balian akan membaca sesuatu mantera, tetapi hanya mulutnya yang Nampak komatkamit tanda dimulainya upacara ini dengan dibunyikannya babun dan sarunai oleh balian. "Pas acaranya sudah dimulai tu babun lawan sarunai tu dibunyiakan tarus siang malam sampai upacara tuntung. musik panggiring ni dibunyiakan oleh orang-orang yang sudah mahir bagagantian. Nah bilanya sampai waktunya balian nang dudukan tadi bediri saorangan-saorangan dan menari yang kami namai di sini Batandik" (Sejak saat upacara dimulai babun dan sarunai dibunyikan terus siang dan malam sampai upacara selesai atau berakhir. Musik panggiring ini dibunyikan oleh mereka yang mahir secara bergantian, apabila sampai waktunya balian yang tadinya duduk satupersatu berdiri dan melakukan tarian yang disebut Batandik). Tutar oleh seorang warga desa Paramasan Bawah yang juga selalu hadir saat diadakannya tradisi Aruh. Batandik ini selalu dimulai oleh seorang balian yang sudah tua usianya, tarian yang diperagakan adalah dengan cara menghentakkan kaki kanan ke lantai, tangan digerakkan berputar, mata melihat ke atas dan ke bawah serta sesekali menghadap ke langgatan. Sejenak balian bamamang (mengucapkan mantera atau do'a-do'a) di depan langgatan tersebut.

Setelah acara pokok yang berlangsung sekitar satu jam itu selesai, diteruskan dengan tarian babangsai. Tarian ini dahulunya hanya diikuti oleh kaum pria, sekarang sudah bebas laki-laki maupun perempuan. Babangsai merupakan tarian gembira yang bermaksud untuk memeriahkan masyarakat penduduk dayak serta tamu undangan, yang diiringi bunyi babun dan sarunai yang dinamis, para penari yang ikut dalam tarian babangsai akan berputar mengelilingi langgatan. Dan pada malam terakhir atau bisa disebut malam penutupan acara adat ini di isi dengan acara mandi api, yang dimaknai atau dipercayai oleh masyarakat dayak sebagai persembahan kepada makhluk gaib atas panen padi.

Adapun pantangan atau larangan (pamali) pada tradisi Aruh dalam suatu upacara atau tradisi pasti ada yang memiliki pantangan atau larangan, begitu juga dengan tradisi Aruh terdapat beberapa pantangan yang menjadi syarat dalam kelancaran tradisi, yaitu:

1. Segala sesuatu yang digunakan dalam tradisi harus hasil yang bersih tidak dari suatu kejahatan, misalnya uang dari hasil judi, atau benda-benda dari hasil curian.
2. Orang yang mengerjakan semua aktifitas dalam tradisi atau yang membantu dalam kegiatan tradisi juga harus orang yang bersih, khususnya wanita harus perawan jika belum menikah, dan yang memasak makanan tidak boleh dalam keadaan menstruasi.

3. Setelah tradisi selesai pihak keluarga dilarang untuk memulai aktivitas bertani, turun duit, memotong tanaman, membunuh binatang atau berburu dan menyalakan api di luar rumah. Karena menurut kepercayaan mereka para roh leluhur yang diundang dapat kembali ke alamnya melalui makhluk hidup misalnya tanaman ataupun hewan. Pada pantangan point ketiga biasanya pantangan ini akan disepakati dengan balian, tetapi menurut kebiasaan pantangan ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam.

Simpulan

Suku Dayak yang ada di wilayah Kabupaten Banjar terdiri atas tiga kelompok suku yaitu Dayak Banjar, Dayak Meratus, dan Dayak Dusun. Meskipun berbeda nama, namun ketiganya mempunyai konsep religi dan jenis alat upacara yang hampir sama sehingga digeneralisasi sebagai Dayak Meratus. Suku Dayak Meratus ini tinggal di lembah-lembah pegunungan, mempunyai orientasi tempat roh suci yang berada di Gunung Halau-Halau, yang dianggap sebagai gunung tertinggi di jajaran Pegunungan Meratus. Konsep tempat tinggi sebagai tempat paling suci ini merupakan warisan kepercayaan sejak masa prasejarah. Religi yang dianut oleh masyarakat Dayak Meratus di Paramasan didasarkan pada kepercayaan roh leluhur. Pada upacara kematian, mata uang logam kuna disertakan sebagai penutup mata, mulut, dan hidung, ada juga yang diletakkan di dada dan kedua tangan. Barang kesayangan si mati seperti perhiasan, mangkuk, dan piring disertakan sebagai bekal kubur. Setelah meninggal, roh yang baik menjadi kumbawa, sedangkan yang tidak baik menjadi pidara yang sering mengganggu manusia. Kepercayaan terhadap roh leluhur dan bekal kubur menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi prasejarah. Berbeda dengan Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Deah yang lebih menekankan pada upacara penguburan kedua, suku Dayak Meratus tidak mengenal penguburan kedua tetapi hanya sampai mambatur. Upacara mambatur tanpa disertai mengambil tulang belulang yang telah dikubur, tidak memotong kerbau, dan tidak mendirikan patung balontang. Bagi orang Meratus, berladang merupakan nafas hidup mereka, sehingga keberhasilan panen merupakan anugerah dari Hyang Kuasa harus disyukuri dengan upacara adat bawanang. Kebersamaan dan totalitas religi orang Dayak Meratus tampak pada upacara bawanang. Selain bawanang, upacara kecil seperti baharin, pengobatan, kelahiran bayi dan bersih desa atau tolak bala masih dilakukan sesuai kebutuhan. Berbagai sesaji dan perlengkapan upacara disertakan sebagai syarat utama yang mengiringi mamang balian. Dalam berbagai upacara, mantra balian ditujukan untuk memanggil pidara dan Hyang Diwata yang disimbolkan ke dalam bentuk perlengkapan dan sesaji.

Daftar Pustaka

- David, Nicholas dan Carol Kramerl. 1983. *Ethnoarchaeology in Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama-agama, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Risliah.
- Hartatik, 2012. "Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus Di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* 6 (1): 57-100.
- Johnson, Matthew. 2007. *Archaeological Theory, an Introduction*. Singapore: Bleckwell Publishing.

- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nursyam. 2007. *Madzab-madzab Antropologi*. Yogyakarta: PT Lkis
- Pritchard, E.E. Evans. 1984. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M Radam, Noerid Haloe. 2001. *Religi Orang Meratus*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. *Archaeology, Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Soejono, R.P. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tanudirja, Daud Aris. 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, Alwi, dan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kertodipoero Sarwoto, B. A. 1963. *Kaharingan Religi Dan Penghidupan Pehuluan Kalimantan*. Bandung: Penerbitan Sumur.
- Maryanto, Sulisno, dan Muhammad Najamudin. t.t. "Perkembangan Musik Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan (Tinjauan Sosiologi Seni)."
- Nugroho, Wahyu, dan Kees De Jong. 2019. *MEMPERLUAS HORIZOON AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA*. 1 ed. Yogyakarta: @Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Salam, Syamsir. 2009. *Agama Kaharingan Akar-Akar Budaya Suku Dayak Di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.